



Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif



Vol. 1, No. 2, June - November 2021

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi :

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura
Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

Faximile: +62271 782774

Email: jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com

Website: <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>

Daftar Isi

Dispensasi Nikah Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Perspektif Maqashid Syariah <i>Muzaiyanah, Anies Shabita Aulia Arafah</i>	159 - 192
Minat Belajar Mahasiswa IAIN Surakarta Saat Pembelajaran Daring Ketika Pandemi <i>Amelia Fitri Rahmawati, Arisa Wafa Az Zabrah, Kama Ratih</i>	193 - 222
Strategi Coping Nilai Akademik Pada Mahasiswa Salah Jurusan <i>Ainur Rohmah, Fatimah Azzabrah</i>	223 - 252
Strategi Coping Stres Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring <i>Latifah Nur Fauzi, Sinta Ari Susanti, Melati K. Wardani</i>	253 - 286
Kompetisi Bisnis Konvensional Terhadap Bisnis Online Pada Media Sosial Di Kecamatan Klirong Kebumen <i>Farkhan Fuady, Alfiana Zahwa Nur Rokhmat</i>	287 - 318
Analisis Persepsi Mahasiswa Non Bahasa Inggris Terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris Di Dunia Kerja <i>Ristia Wahyuningsih, Hanifah Aulia Kusuma, Heni Listyanti</i>	319 - 346
Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivistis IAIN Surakarta <i>Shokhib Rahmania, Eranda Wulan Agustina, Ammeisa Rabayuni</i>	347 - 376



Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivistis IAIN Surakarta

Shokhib Rahmania^{1*}, Eranda Wulan Agustina², Ammeisa Rahayuni³
IAIN Surakarta

Abstract

Keywords:

college; final assignment; organization

Time management is the process of timing to achieve specific goals. Some students who are involved in the organization forget about their responsibilities as students that must be completed. Therefore, this study aims to find out the motivation of activist students who have delaying their graduation. This study involved final-level students of IAIN Surakarta, especially the class of 2015-2016 with a sample of two informants. The data was collected through interviews and observations, so that this study used qualitative descriptive analysis techniques. Based on the results of data, the reason why final-year students delay their graduation is because they are too fond and are comfortable in the organization. By organizing they can develop interests and talents that they cannot get outside the organization. By organizing they get experience and various positive things that they find in the organization only, get busy, entertainment until finally they neglect the final assignment of college as a students.

Abstrak

Kata kunci:

mahasiswa; tugas akhir; organisasi

Manajemen waktu merupakan proses pengaturan waktu untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa mahasiswa yang terjun dalam dunia organisasi lupa akan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswa

Correspondence:

e-mail: ¹shokhibrahma120@gmail.com

²erandawulan26@gmail.com

³rahayuniammeisa@gmail.com

© 2021 IAIN Surakarta

aktivis yang menunda kelulusannya. Penelitian ini melibatkan mahasiswa IAIN Surakarta tingkat akhir khususnya angkatan 2015-2016 dengan jumlah sample sebanyak dua informan. Data yang dibutuhkan didapatkan melalui wawancara dan observasi sehingga penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pengolahan data alasan mahasiswa menunda kelulusan yaitu karena mereka terlalu menyukai organisasi dan sudah nyaman berorganisasi. Dengan berorganisasi mereka bisa mengembangkan minat dan bakat yang tidak bisa mereka dapatkan diluar organisasi. Dengan berorganisasi mereka mendapatkan pengalaman dan berbagai hal positif yang hanya mereka dapatkan didalam organisasi, mendapatkan kesibukan, hiburan hingga akhirnya mereka melalaikan tugas akhir kuliah sebagai mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi setiap individu secara optimal. **Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003**, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Budiarti et al., 2017).

Pendidikan dapat melahirkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, memiliki pengaruh dan berguna dalam bermasyarakat, mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan mempunyai keahlian. Mengutip dari pernyataan Immanuel Kant, yang mengatakan bahwasanya “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapat dipahami jika manusia tidak dididik, maka ia tidak akan mampu menjadi manusia dalam arti manusia yang sesungguhnya. Dengan demikian, pendidikan pada

dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan (Larsen et al., 1999).

Pendidikan merupakan proses persiapan untuk menjadi manusia berkualitas yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, berketerampilan, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab untuk menjadi warga yang baik. Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita (Harsono, 2008).

Perguruan Tinggi memiliki peran yang sangat penting untuk melahirkan lulusan yang mampu merespon kebutuhan dan tuntutan dalam dunia kerja, serta menjadikan lulusannya sebagai manusia pembelajar yang memiliki jiwa inovasi, dan sikap mental kewirausahaan. Individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa telah melalui proses pembelajaran dari SMA sehingga dituntut mampu belajar sendiri serta menganalisis berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Setiap mahasiswa memiliki keunikan tersendiri dari mahasiswa lain baik dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar (Papilaya & Huliselan, 2016).

Diperlukan kesadaran yang tinggi pada perguruan tinggi tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai agen pembaharuan agar tetap menjadi sumberdaya dan pembinaan bagi mahasiswa untuk menjadi sosok yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta juga dalam pengembangan *softskill*. Dalam pembentukan *softskill*, mahasiswa diharapkan mengikuti kegiatan non akademik, juga beberapa organisasi namun harus tetap bisa menyeimbangkan proses akademiknya. Ikut

aktif dalam kegiatan berorganisasi memberikan pengaruh positif dalam diri anggotanya dan manfaat dalam penguatan mengelola daya pikir, kemampuan berkomunikasi, kemampuan interpersonal, dan meningkatkan kepercayaan diri (Suranto & Rusdianti, 2018).

Mahasiswa memiliki beberapa tanggungjawab yang harus selalu dilaksanakan. Tanggungjawab kecendekiaan ini didasari oleh tiga tolak ukur yaitu keadilan, kebenaran, dan rasio. Dari tanggungjawab tersebut mahasiswa dituntut untuk menjadi individu yang mengupayakan tegaknya kebenaran dan keadilan yang dilandasi rasionalitas dengan merefleksikan pada berbagai kegiatan kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa. Refleksi ini juga dapat berupa adanya organisasi sebagai wadah untuk mencapai tujuan tersebut. Organisasi sendiri juga memiliki landasan hukum yaitu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 mengenai Organisasi Kemahasiswaan. Mengikuti organisasi mahasiswa juga dianggap berfungsi untuk melatih individu mahasiswa agar siap terjun ke lingkungan masyarakat karena dalam organisasi mahasiswa dituntut untuk berani mengambil keputusan dengan cepat, berani mengemukakan pendapat, mempunyai kekuatan tanggungjawab dan menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan (Kosasih, 2017).

Pada umumnya mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa apatis dan mahasiswa aktif organisasi kampus. Mahasiswa apatis yaitu mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kampus dan hanya fokus pada perkuliahan saja atau biasa dengan mahasiswa “kupu-kupu” (kuliah pulang-kuliah pulang). Sedangkan mahasiswa yang aktif organisasi kampus adalah mahasiswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi kampus atau biasa disebut “aktivis kampus” (Kurnia, 2014). Aktivis secara harfiah diartikan sebagai individu yang giat bekerja untuk kepentingan organisasi dan mengabdikan tenaga serta pikirannya demi terwujudnya visi dan misi yang ada di organisasi tersebut. Terkadang tidak hanya tenaga

dan pikiran yang dikorbankan oleh aktivis untuk kepentingan organisasi namun juga harta benda rela dikorbankan (Putra & Awaru, 2018).

Problematika yang dihadapi oleh mahasiswa apatis dan mahasiswa aktif organisasi kampus adalah sama yaitu manajemen waktu. Bedanya terlihat dengan banyak sedikitnya pembagian waktu kegiatan yang diikuti setiap harinya. Manajemen waktu menjadi PR tersering bagi para mahasiswa aktivis karena kegiatan yang banyak diikuti karena pada hakikatnya mengatur waktu secara efektif dan efisien adalah sesuatu yang tidak mudah apalagi harus bertindak secara konsisten padahal dalam kegiatan kampus ada beberapa kegiatan yang terjadi secara tiba-tiba karena perubahan keadaan (Fajhriani, 2020).

Tetapi, pada beberapa kasus di beberapa perguruan tinggi menyatakan bahwa terdapat mahasiswa yang mengikuti organisasi kampus berakibat terganggunya aktifitas perkuliahannya. Bahkan, sampai tugas akhir para mahasiswa ini terbengkalai dan menunda kelulusan yang salah satu sebabnya karena manajemen waktu yang kurang baik. Para mahasiswa ini pada umumnya mulai teralihkan fokus utamanya sebagai mahasiswa dari perkuliahan menjadi kegiatan-kegiatan organisasi, kejadian ini terutama terjadi pada mahasiswa yang tidak pandai mengatur waktu (Kurnia, 2014). Para aktivis ini terkenal sebagai mahasiswa yang lupa akan kewajiban akademik mereka karena beberapa kasus yang menyebabkan mahasiswa yang dapat dikatakan aktivis mengalami banyak masalah seperti tidak lulus mata kuliah tertentu, indeks prestasi yang terus menurun, keterlambatan dalam kelulusan akademik (empat tahun), bahkan sampai *drop out* (Putra & Awaru, 2018).

Kasus-kasus yang seakan terus menerus dilestarikan ini menjadikan pandangan yang kurang baik terhadap mahasiswa aktivis, padahal dengan mempertahankan fokus utama dan mengikuti organisasi sewajarnya menjadikan mahasiswa aktifis menjadi mahasiswa yang lebih unggul dari mahasiswa biasa jika keunggulan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap beberapa kasus mahasiswa aktifis di IAIN Surakarta yang dimulai dengan kegagalan dalam perkuliahan hingga keterlambatan dalam kelulusan akademik. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap bahwa fenomena tersebut penting untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Seluruh data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk deskripsi. Data diambil dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dan observasi nonpartisipan dengan mahasiswa aktifis yang menunda kelulusan khususnya mahasiswa IAIN Surakarta angkatan 2015 dan 2016 dan belum mengajukan skripsi sama sekali (Astuti & Hartati, 2013). Dalam pemilihan subyeknya, peneliti mengambil dua informan yang memiliki kriteria tersebut.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara sesuai dengan aspek-aspek-aspek manajemen waktu menurut Atkinson yang mencakup menetapkan tujuan, menyusun prioritas, menyusun jadwal, bersikap asertif, menghindari penundaan, dan meminimalkan waktu yang terbuang.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menyiapkan transkrip hasil wawancara, melakukan koding kemudian memaparkan hasil data yang didapat secara deskriptif yang selanjutnya akan didapat kesimpulan terkait dengan manajemen waktu terhadap kelulusan mahasiswa aktifis di IAIN Surakarta. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik bertujuan untuk mengetahui validitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengambilan data (Barr & Harta, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Informan pertama adalah informan A. Informan A merupakan aktivis organisasi mahasiswa pada tahun 2018 dan 2019. Seorang mahasiswa angkatan 2015, saat ini berusia 24 tahun. Alasan A mengikuti organisasi mahasiswa karena dorongan dari sang Ayah untuk mengikuti kegiatan yang sejalur dengan program studi yang diambil. A mengikuti Himpunan Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah. Selama A mengikuti, ia mendapatkan beberapa *softskill* yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. A menjadi mudah berkomunikasi dengan lawan bicara, lihai dalam menegosiasi Kerjasama di organisasinya, dan tentunya A menjadi mudah bergaul dengan teman satu program studinya.

Selain itu, A juga mengikuti salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di kampus IAIN Surakarta. Unit Kegiatan Mahasiswa Gas21 yang berkecimpung di bidang music dan tarik suara. Alasan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Gas21 yaitu karena memang berminat di bidang music yang mana dia bisa meneruskan kesukaannya. Serta ia ingin menambah teman agar nantinya di kampus dapat terus bersilaturahmi diluar program studinya. Selama mengikuti A menjadi mahir memainkan beberapa alat music, karena memang di Unit kegiatan Mahasiswa tersebut diajarkan memainkan alat music juga bernyanyi. Tidak harus pandai bermusik, asalkan niat nanti bisa belajar bersama.

A memaparkan dua organisasi yang diikutinya beserta tujuan dan *softskill* yang bertambah ketika mengikuti organisasi tersebut

“Aku ikut HMJ Prodi PBS sama GAS21. Tahun 2018-2019 untuk HMJ PBS. Kalau GAS21 itu dari semester awal tahun 2016 sampai sekarang. Kalau HMJ PBS itu karena memang pengen aja dan ingin mengikuti organisasi yang masih ada hubungannya dengan perbankan gitu. O iya, ikut HMJ PBS ini juga karena temen saya sendiri menjadi ketua umumnya waktu itu, jadi saya diajak untuk membantu di sana. Kemudian aku masuk ke divisi perhumasan. Jadi

mengurus hubungan dengan eksternal. Ditambah lagi bapak saya yang memberikan pesan agar tidak hanya ikut organisasi di bidang musik. Kalau yang GAS21 itu karena senang musik dulu. Tapi, di GAS21 bakalan diajarkan tarik suara dan memainkan alat musik juga. Soal softskill contohnya sebelum mengikuti HMJ PBS saya kurang berani untuk berbicara di depan umum. Lambat laun saya berani melakukan hal tersebut. Begitupun di GAS21, yang awalnya saya kurang lihai memainkan gitar, sekarang sudah lumayanlah daripada dulu. Selain softskill, ikut organisasi juga bikin nambah silaturahmi menurut saya. Jadi berteman dengan teman-teman bukan hanya sekedar “hai” tapi juga bisa saling bantu-membantu. Pernah, suatu hari itu aku dimintai tolong temenku, buat diwawancarai untuk tugasnya. Nah dari situ saya bisa menjawab dengan percaya diri.”

A cenderung memilih kuliah daripada organisasi. Namun, ia juga sangat menyukai organisasi. Sampai suatu ketika ia dihadapkan oleh keadaan menjadi panitia seminar, di sisi lain ada jam kuliah. A juga memaparkan alasan ia menunda kelulusannya.

“Dari kuliah kita bisa berorganisasi. Ya enggak sih, balance antara keduanya. Jadi kalau misal aku jadi panitia dalam acara, yang jobdeskeku itu sangat penting kayak misal aku jadi pembicara atau moderator, aku memutuskan untuk ijin dari kuliah dulu. Sebaliknya, jika jobdesk dalam panitia itu ringan, maka saya ijin dari kepanitiaan untuk mengikuti kuliah. Pintar-pintaran membagi waktu aja sih. Eh, tapi aku pernah satu semester bayar tapi nggak pernah masuk kuliah. Saya juga mengaku kalau tindakan saya salah. Itu karena aku sering membantu organisasi di saat jam kuliah. Sehingga aku jadi bolos empat kali terus aku terusin aja sekalian nggak masuk. Baru tahun depannya aku ngulang mata kuliah itu. Aku juga pernah cuti gara-gara bapak saya bayar lewat E-banking terus saldonya mbalik, otomatis aku nggak bayar UKT itu. Ya udah aku terpaksa cuti. Jadi kemarin semester 11 itu aku ngulang mata kuliah semester 3. Sekarang lulusnya ketunda deh. Tapi dari dulu kalau ditanya orang-orang itu kenapa kok nggak lulus-lulus ya aku bilang karena bapakku, yang neko-neko bayar UKT pakai E-banking terus uangnya mbalik, aku-nya nggak tau. Tapi aku juga salah, karena setelah itu ada kesempatan ngulang aku malah bolos”.

Informan A mengaku bahwa dirinya tidak pernah membuat *to do list* atau jadwal yang harus dilakukan dalam sehari. Ia lebih suka mengingat berbagai rencana kegiatan di ingatannya.

“Nggak pernah, semua aku catat di otak. Sebenarnya kalau dalam manajemen waktu aku itu bisa, misal kayak tidur Subuh, jam 7 ada makul aku yo bangun. Malah bangunin temen-temen. Tapi ya itu penyakitku cuma bolosan pas menjabat pengurus tadi”.

Karena kesukaannya di organisasi, informan A hampir tidak pernah melupakan jadwal rapat organisasi. Informan A juga mengaku tidak merasa capek mengikuti organisasi tetapi kuliah bisa menyebabkan dirinya merasa capek.

“Nggak pernah. Kalau gitu mending nglali sisan. Tapi ya pernah sih meninggalkan makul untuk rapat. Pas aku berusaha nge-lobby dosennya buat ganti jam, tapi dosennya yang nggak mau. Sering juga aku menunda acara organisasi buat ikut kuliah bentar. Dalam diriku lebih condong ke kegiatan sih, kayak 100% kegiatan, 98% kuliah. Kalau organisasi enggak, soalnya dari hati. Setelah kenal organisasi ternyata nyaman di organisasi. Tapi, kalau kuliah pernah sih ngerasa capek”.

Berbicara tentang sebab A menunda kelulusan, A beralasan bahwa ia harus didorong oleh pihak lain agar dapat menyelesaikan tugas kuliah dan mengajukan skripsi.

“Mungkin sih, aku juga merasa kayaknya aku ini harus ada yang ‘nyetrum’ dulu, jadi kayak ada yang menggerakkan dulu. Ya mendorong. Malah bapak mau membelikan skripsi, tapi aku nggak mau. Cuma kerja ini. Sambil main game, tidur, dan aktivitas biasa lainnya. Apalagi kalau online gini orang-orang jadi individualis banget kan. Kalau offline kan bisa berangkat bareng, ngerjain tugas bareng. Kalau online gini apalagi yang skripsi kayak susah dapet pendapat dari temen secara langsung. Kalau menurutku daripada ‘daripada’ mending nyambi kerja. Lagian banyak plusnya jadinya punya temen baru, punya kenalan banyak, pergi dari rumah”.

Informan A memberikan kiat-kiat agar tidak menunda-nunda waktu, meskipun A sendiri menunda. Selama informan A bekerja, ia hampir tidak menghabiskan waktu senggangnya untuk bersantai, tetapi untuk istirahat.

“Nggak menunda pekerjaan dan disiplin biar nggak membuang waktu. Ya ada sih perasaan gitu, tapi kalau dilihat-lihat lagi kemarin sempet aktif di GAS21 sampai dapet kejuaraan internasional. Itu kan bisa membantu akreditasi buat PBS sendiri. Dan aku merasa tidak merasa dirugikan juga karena ikut organisasi ini. Hampir tidak pernah sih, kalau waktu istirahat aku juga istirahat sudah capek sama kerjaan jadi dimanfaatin buat benar-bener istirahat. Tapi kalau buat kuliah ngerasa pengen nyantai”.

Selama mengikuti dua kegiatan organisasi, A merasa senang mendapatkan kesenangan. Hingga A melupakan kewajibannya di kampus, melupakan kuliahnya. Bahkan A pernah membolos demi mengikuti acara yang diselenggarakan oleh organisasinya. Tapi tidak jarang juga A dapat membagi waktunya antara kuliah dengan organisasi. Pengalaman terburuknya pernah membolos mata kuliah sampai satu semester. Karena asyiknya berorganisasi, sekarang A tengah dihadapkan dengan tugas akhir kuliahnya yaitu skripsi. Banyak teman A yang sudah lulus kuliah. A memiliki alasan untuk menunda kuliahnya. Katanya, pernah saat pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) mengalami kesalahan teknis. Pada saat itu Ayahnya yang membayarkan UKT melalui ATM. Entah sampai sekarang A menjadi tidak bersemangat untuk melanjutkan skripsinya lagi, malah A sekarang sibuk bekerja.

Informan dua berinisial NH. NH merupakan seorang yang sangat aktif dalam organisasi mahasiswa baik di dalam kampus maupun diluar kampus. Mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah Angkatan 2016 yang saat ini berusia 23 tahun. NH tercatat mengikuti banyak organisasi sejak awal kuliah hingga sekarang hampir berakhir masa studinya. NH memaparkan banyak organisasi yang diikuti saat awal masuk IAIN Surakarta. Karena hal ini, NH terpaksa menunda kelulusannya dengan alasan sedang mengemban amanah didalam organisasinya.

“Semester 1 ya Kopma. Masuk pas tahun 2016, pendidikan dasarnya 2016. Terus Forum Mahasiswa Bidikemisi juga 2016, organisasi di luar kampus yang eksternal itu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 2016 juga. Itu semester 1. Terus semester 2-nya ikut Ikatan Mahasiswa Kebumen kemudian semester 2 itu juga gabung di BMGTS (Bidikemisi Goes To School) gabung dengan UNS. Kayak EXPO SMA jadi kita sosialisasi ke siswa SMA tapi lebih ke bidikemisinya untuk memotivasi adik-adik SMA agar mau kuliah dan ada beasiswa bidikemisi dan beasiswa lainnya. Kita juga menjelaskan beasiswa lain sih selain bidikemisi. Terus semester 3 aktif di HKMS (Himpunan Koperasi Mahasiswa Solo Raya) gabung sama UNS, UMS, dan kampus-kampus di Solo Raya. Dan semua organisasi itu juga masih aktif, masih ikut kepanitian juga. Terus habis itu ikut HMJ HES. Dulu masih HMJ ya tahun 2018 berarti semester 5 atau 6 kurang lebih. Terus habis itu kalo dari PMII ya dari pengurus rayon, pengurus komisariat, pengurus cabang. Kalau dulu wakil ketua 3 sih di komisariat. Terus habis itu DEMA LAIN 2018 jadi anggota dulu. Di samping itu diamanahi jadi ketua LSO (Lembaga Semi Otonom) Fatawa dalam bidang hukum Islam. Terus sama kepengurusan di komisariat. Selain itu juga ikut komunitas di luar yaitu SALIS (Silaturahmi Antar Lintas Iman Solo). Terus tahun selanjutnya di 2020 diamanahi jadi ketua DEMA LAIN Surakarta jadi Presma (Presiden Mahasiswa). Itu organisasinya sih kurang lebih segitu”.

Menurut informan NH, ia memiliki rencana bahwa ketika kuliah, informan NH ingin mengikuti sedikit organisasi. Akan tetapi, yang terjadi justru informan NH mengikuti banyak organisasi.

“Padahal aku pinginnya pas mahasiswa baru itu cuma ikut 1 sampai 2 organisasi aja. Karena aku di SMA juga udah ikut OSIS dan Robis kayak gitu. Ngga tau sih aku dari SMP itu udah suka aja gitu organisasi, kenalan dengan orang baru, sosialisasi dengan orang-orang baru gitu. Interaksi sosial seneng gitu.”

Setelah mengikuti organisasi ia menjadi suka berinteraksi dengan orang-orang baru dan menambah relasi. Informan NH juga menjelaskan tujuan awalnya mengikuti organisasi selain menambah relasi, misalkan bisa

mempelajari berbagai hal yang tidak dapat diperoleh di dalam ruang kelas kuliah.

“Iya tetep nambah relasi nambah saudara. Prinsipku sih sebenarnya satu ‘satu musuh itu kebanyakan, seribu teman itu masih kurang’. Salah satunya itu ya menambah relasi. Yang kedua relasi itu kan ini ya menambah silaturahmi. Nah itu sebenarnya satu paket kalau silaturahmi ini menambah umur menambah rezeki trus itu yang sudah aku buktikan sampai sekarang. Ini cerita dulu ya, dengan aku silaturahmi punya sahabat punya kenalan baru. Kalau misal kita main di suatu daerah dan di situ ada sahabat atau kenalan kita enak di situ. Semisal kita mau ngapain bisa diarahin sama temen kita, begitu pula kalau ada yang main ke Solo ya kayak gitu saling mengertilah menyambut tamu. Itu yang pertama, yang kedua aku belajar yang tidak aku pelajari di dalam bangku kuliah di kelas. Banyak ilmu pengalaman-pengalaman yang enggak saya dapatkan di bangku kuliah. Selanjutnya, sebagai pengaktualisasikan di organisasi, kayak kita punya konsep ini kita sampaikan dan nanti ada perbedaan pendapat ya di situ lah kita belajar saling menghargai orang lain, saling mengerti orang lain tanpa harus mengedepankan kebendak. Setidaknya tiga itu, yang pertama menjaga silaturahmi, yang kedua belajar yang tidak ada di bangku kelas tentunya lebih banyak, yang ketiga itu tadi sih interaksi sosial di mana kita berpendapat, berperilaku, dan bergaul. Itulah setidaknya itu, manfaat-manfaat lain pasti ada lah tapi ga terasa itu dapat relasi, kalau buat beasiswa juga bisa, dapat ini juga, gitu”.

Bagi informan NH, mengikuti organisasi juga dapat menambah *softskill*. Selain menambah *softskill*, organisasi juga bisa menjadi ajang menumbuhkan *softskill*.

“Aku yang pertama itu publik speaking. Itu satu softskill yang ingin aku latih. Itu softskill yang butuh jam terbang menurutku, dari SMP kebetulan dulu sering ditunjuk ikut lomba pidato kalau enggak gitu kalau ada event sering ditunjuk jadi MC baik bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Nah kalo itu udah dapet nanti bisa mengkondisikan temen-temen kelas saat lagi diskusi gitu. Terus softskill yang kedua otomatis sih leadership atau kepemimpinan itu jarang didapatkan di dalam kelas langsung, ada memang pelatihan-pelatihan itu pun di luar

kuliah kayak pelatihan kepemimpinan apa leadership camp kayak gitu. Itu ada secara formalnya kemampuan tapi secara informalnya kita di organisasi pun akan mengembangkan softskill leadership itu. Dan itu menurutku penting sih di mana pun itu kemampuan leadership kita penting”.

Informan NH memiliki cara sendiri dalam membagi waktunya, terlebih waktu untuk kuliah dan organisasi. Misalkan, dengan mengikuti perkuliahan di kelas lain apabila NH ada kegiatan organisasi bersamaan dengan jam kuliah yang diikutinya

“Oke, ini jawabanku saat dulu awal-awal di perkuliahan. Aku gini aku harus punya prioritas utama jadi prioritas utamaku kuliah juga mengingat perjuanganku cari kampus itu juga ga mudah ya ga semudah membalikkan telapak tangan jadi prioritas utamaku itu kuliah. Jadi kalau ada kuliah dan ada kegiatan organisasi apapun itu tak cancel atau tak tunda dialihkan. Awal-awal idealisku kayak gitu jadi kalau hari ini ada kuliah lalu di luar ada kegiatan organisasi, aku izin organisasi dulu prioritasku kuliah gitu, itu semester awal. Terus semester 2 prioritasku masih kuliah tapi aku manajemen waktu dan manajemen orang-orang yang mendukung aku tetep kuliah. Aku dulu masih senang sih ikut seminar-seminar jadi mencari ilmu di luar kelas itu aku suka, yang kedua ya ini kalau ada kegiatan organisasi. Aku nembusi ke dosen kalau bisa langsung ya langsung, kalau enggak ya WA atau SMS. Saya izin untuk pindah kelas jika ada kegiatan organisasi. Alhamdulillah diizinkan lalu aku bilang ke anak kelas atau anak kelas yang mau dituju. Kalau konsisten pasti ada masanya fluktuatif naik turun ya. Itu aku awal-awal emang aku semangat kayak gitu ya sampai semester 4 kalo ga salah.

Manajemen waktu informan NH juga dipengaruhi oleh faktor lain. Misalkan, faktor kondisi diri sendiri yang menyebabkan aktivitas pembelajarannya menjadi fluktuatif mulai semester 5. Kondisi ini kemudian menjadikan informan NH kurang dapat mengatur waktunya dengan baik. Dengan demikian, IPK-nya pun menjadi turun.

“Semester 5 mulai jenuh mungkin ya. Ya mulai semester 5 mulai fluktuatif dan ya lebih memprioritaskan organisasi kadang juga seminar-seminar atau apa. Dan bener-bener itu semester 6 atau 7 itu 75% ini aku manfaatkan bener-bener gitu apalagi aku ketemu dosen yang enggak mau tahu ada urusan apa. Bahkan ya ini jeleknya, enggak tau semester 6 atau 7 itu pas emang fluktuatif dan IPK-ku juga ikut turun itu sampai aku bahkan 4 kali enggak masuk kuliah padahal cuma tiga kesempatannya enggak masuk. Tapi habis itu aku lobby ke dosennya untuk minta tugas atau untuk mengganti absen. Alhamdulillah diberi kesempatan untuk UTS atau UAS, UAS terutama. Ya jadi ngga ngulang mata kuliah itu.”

NH mengakui jika acara yang penting dan sudah terjadwal dari jauh-jauh hari, ia akan mencatatnya dalam catatan kalender. Baginya ini sangat membantu kita dalam me-*manage* waktu.

“Aku pernah, agenda-agenda penting tetep dicatet. Bahkan sampai sekarang agenda-agenda penting tetep tak catet di kalender, tanggal sekian jam sekian ada kegiatan apa. Dulu jadwal KRS gitu sampai dibuat wallpaper kayak gitu. Kalau enggak, dulu desain sendiri jadwal kelas untuk dijadikan wallpaper. Bahkan dulu nyimpen semua KRS kelas lain untuk ganti jadwal.”

Daya ingat informan NH cukup bagus, sehingga ia tidak pernah melupakan agenda organisasi dan tugas kuliah karena informan NH mencatat kegiatan, perkuliahan, dan tugas yang diperolehnya.

“Kalau sengaja melupakan, engga belum pernah. Tapi kadang kalau ada tugas dadakan yang di informasinya dadakan atau dapet informasinya sekilas enggak terlalu memperhatikan, baru besoknya kayak di grup biasanya ada yang mengingatkan besok tugas yang dikumpulkan ini ini ini. Baru ngerjakan dadakan sistem kebut semalam itu sering. Ga sering-sering banget sih pengenku tetep dicicil sih.”

Informan NH mempunyai strategi khusus untuk mengimbangi antara kuliah dan organisasinya. Ia juga mengakui bahwa tidak pernah merasa menyesal mengikuti organisasi selama ini. Jika jadwal organisasi dan kuliah tabrakan, NH sudah memiliki pilihan yang akan dipilih.

“Strategi khususnya? Kembali ke awal tadi sih. Kalau kita punya prioritas langkah kita lebih terarah sih. Kalau prioritasmu kuliah ya udah organisasinya itu mengikuti. Jadi secara tidak langsung kamu akan memanager. Strateginya ya tentukan aja prioritasmu yang mana. Dan kadang gini sih prioritas kadang butuh disiplin tapi kadang juga butuh toleran tapi enggak menggampangkan gitu sih.”

NH memiliki cara untuk mengatasi rasa malasnya di tengah kuliah dan organisasinya. Cara tersebut adalah dengan memaksa dirinya sendiri untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi tugasnya.

“Itu sebenarnya penyakit utamanya semua orang, enggak mood dan malas itu sama aja sebenarnya. Ya aku pernah sih sharing-sharing juga dan ini buat trik dan tips buat aku sih, paksa. Dan yang bisa mengatasi malas itu cuma diri sendiri. Maksudnya gini lho misal kita malas ngerjain skripsi, pokoknya paksa, pokoknya buka skripsi, buka laptop, buka buku. Tapi nanti kalau hasil enggak maksimal itu nanti nomer dua, yang penting kita udah memaksa biar enggak males.”

Faktor menunda kelulusan yang dialami NH bukan didominasi dengan rasa malas atau kurangnya motivasi dari internal ataupun eksternal pada dirinya. Akan tetapi, kelulusan yang tertunda disebabkan karena NH memperoleh amanah penting dari organisasi yang diikutinya sehingga ia harus menerima dan menyelesaikannya.

“Ya tertunda, alasan yang lain ya biar fokus karena aku juga enggak mau skripsiku juga enggak bagus karena dikerjakan dengan enggak fokus jadi asal-asalan gitu. Jadi itu, yang selanjutnya yang paling penting itu sih diamanahi jabatan dan biar fokus jadi satu-satu dulu. Semester 7 aku udah dapat dosbing. Rencana awalku semester 8 itu ngerjain skripsi dan organisasi sampingan. Itu target awalku. Tapi Tuhan berkehendak lain, ada amanah yang harus dituntaskan dan aku mengkonsolidasikan itu semua.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber dapat dipahami bahwa kedua narasumber memiliki tujuan masing-masing setelah mengikuti

organisasi. Informan pertama bertujuan hanya mengikuti organisasi dalam bentuk lebih mementingkan organisasi daripada jadwal kuliahnya. Di sisi lain, informan kedua tetap bisa mengimbangi antara kuliah dan organisasi. Sehingga, informan tersebut memiliki tujuan yang jelas dan prioritasnya masing-masing. Penyusunan jadwal hanya dilakukan oleh informan kedua, tetapi hal ini dilakukannya tidak terlalu sering. Berbeda dengan informan pertama yang memilih hanya mengingat jadwal kegiatan dan kuliah saja. Informan kedua lebih memiliki sikap asertif yang dominan jika dibandingkan dengan informan pertama. Pada kenyataannya sikap asertif ini ditunjukkan melalui sikapnya ketika menghadapi rasa malas, misalkan malas mengerjakan tugas, malas rapat organisasi, atau kemalasan lainnya. Dari sikap ini, maka tidak akan menimbulkan penundaan dalam proses kuliah atau organisasi serta menghindari terbuang-buangnya waktu secara sia-sia.

Pada dasarnya, mengikuti organisasi ketika menempuh perkuliahan bukan merupakan kesalahan. Akan tetapi, organisasi justru menjadi media lain selain perkuliahan untuk mengasah dan meningkatkan berbagai keterampilan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, organisasi diartikan sebagai kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu. Organisasi dipandang sebagai wadah mahasiswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Organisasi juga dapat diartikan sebagai wadah bagi sekelompok orang (*group of people*) yang mengadakan kerja sama dalam mencapai tujuan yang sama (Kosasih, 2017). Secara umum, organisasi dipandang sebagai budaya yang memberikan peluang untuk penafsiran budaya. Selain itu, organisasi bisa menjadi cara pandang tersendiri oleh anggotanya serta menciptakan realitas bersama yang berbeda dari budaya lain (Hendra, 2018). Organisasi mahasiswa menjadi lembaga yang berangkat dari minat dan kebutuhan mahasiswa sehingga, mampu mengembangkan mahasiswanya dalam

mengembangkan kapasitas diri terutama *softskill* dalam lingkup perguruan tinggi (Suroto, 2016).

Menurut Hendra (2018), aktivitas di dalam organisasi terkadang melebihi aktivitas yang ada pada *event organizer* karena mahasiswa menyelenggarakan acara-acara yang dapat menjadikan jembatan pengembang diri mahasiswa. Bukan hanya itu, organisasi mahasiswa memiliki beberapa manfaat yang bisa dirasakan oleh mahasiswa yang menjadi anggota, diantaranya: 1) menjadi tempat dan sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari di program studi; 2) menumbuhkembangkan kemampuan bersosial secara individu sebagai modal sebelum terjun dalam kehidupan bermasyarakat; 3) menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi tekanan, baik di dalam pendidikan maupun di luar pendidikan serta memiliki komunikasi dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari yang baik; 4) memperluas jaringan pergaulan mahasiswa baik di dalam atau di luar kampus; 5) belajar untuk mengatur waktu; 6) melatih kemampuan *leadership*; dan 7) memperluas kerjasama (*networking*) sekaligus menjadi tempat latihan sebelum memasuki dunia kerja.

Meskipun organisasi kemahasiswaan memiliki berbagai manfaat, mahasiswa yang mengikutinya belum tentu merespons dengan tepat. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis mahasiswa yang berkecimpung lama di organisasi kemahasiswaan belum tentu memiliki *time management* yang konsisten dan tertata. Manajemen waktu yang sempurna itu tergantung pada prinsip dan konsistensi setiap orang. Manajemen waktu merupakan segala kegiatan dan langkah mengatur serta mengelola waktu dengan sebaik-baiknya sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang sudah direncanakan sebelumnya (Sari et al., 2017). Manajemen waktu menjadi keahlian khusus untuk mengontrol berbagai peristiwa. Setiap orang melakukan pengaturan waktu dengan tujuan yang sepadan dengan aktivitasnya sendiri. Selain itu, manajemen waktu merupakan sebuah keahlian khusus yang dimiliki seseorang untuk menggunakan waktu

dengan baik sehingga, aktivitas yang dikerjakannya dapat lebih efektif dan efisien (Agustamania, 2017).

Pengaturan penggunaan waktu ini dapat dilakukan dengan membuat perencanaan sehingga tercipta prioritas yang ada. Manajemen waktu menjadi modalitas penting bagi mahasiswa yang memiliki peran ganda, misalkan berkuliah dan mengikuti organisasi. Manajemen waktu membantu mahasiswa untuk menyusun kegiatan perkuliahan dan organisasi, menentukan prioritas di antara keduanya, serta menyelesaikan tugas keduanya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, apabila manajemen waktu dilakukan dengan baik, maka mahasiswa akan mencapai tujuannya, salah satunya adalah aktif di organisasi dan perkuliahan sehingga lulus tepat waktu. Manajemen waktu menjadi pendorong bagi individu untuk belajar. Mahasiswa yang tidak menggunakan strategi manajemen waktu dalam belajar memiliki prestasi akademik maupun nonakademik yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu serta administrasi yang tepat menjadi faktor keberhasilan akademis (Barr & Harta, 2016).

Menurut Agustamania (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen waktu. Pertama, usia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi usia maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktu seseorang. Begitu sebaliknya, semakin rendah maka semakin rendah pula kemampuan seseorang dalam manajemen waktu. Kedua, jenis kelamin. Mahasiswa perempuan dianggap lebih baik daripada laki-laki jika dibandingkan dalam kemampuan mereka untuk manajemen waktu. Perempuan lebih suka mengisi waktu luang dengan mengerjakan pekerjaan ringan daripada bersantai. Laki-laki biasanya lebih menyukai mengisi waktu luangnya dengan tidur atau bersantai. Dalam konteks penelitian ini, usia informan memasuki usia remaja. Remaja merupakan fase perkembangan antara anak-anak dan dewasa. Di satu sisi, remaja sudah meninggalkan usia anak-anak. Namun, di sisi lain, kematangan remaja

belum sempurna jika dibandingkan usia dewasa. Kondisi ini berpengaruh pada kemampuan manajemen waktu yang belum optimal diterapkan.

Menurut Hofer, Schmid, Fries, Dietz, Clausen, & Reinders (2007), terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam manajemen waktu. Pertama, motivasi. Seseorang memiliki kemampuan manajemen yang baik dipengaruhi oleh adanya motivasi. Sehingga, seseorang sangat membutuhkan motivasi yang tinggi untuk menciptakan manajemen waktu sebaik mungkin. Kedua, pengaturan diri. Dalam kehidupan seseorang diperlukannya penganturan diri agar dapat mengatur manajemen waktu dengan baik. Ketiga, pencapaian tujuan. Apabila seseorang ingin tujuannya tercapai maka perlu mengatur manajemen waktu dengan baik. Dalam konteks hasil penelitian ini, informan A dan informan NH memiliki motivasinya masing-masing meskipun keduanya sama-sama aktif di organisasi. Jika informan A memiliki motivasi yang sangat kuat pada organisasi, maka informan NH memiliki motivasi pada organisasi maupun perkuliahan. Motivasi yang sangat kuat pada organisasi menyebabkan informan A sering mengutamakan kegiatan organisasi dibandingkan perkuliahan, sehingga menyebabkan kelulusannya tertunda. Motivasi yang kuat pada organisasi disebabkan karena informan A menganggap bahwa ia bisa belajar banyak dan mengukir prestasi yang bermanfaat di organisasi yang diikutinya. Sedangkan, informan NH meski memiliki motivasi yang kuat, informan NH juga berupaya untuk menutupi kekurangannya di perkuliahan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya faktor kedua, yaitu pengaturan diri. Informan A banyak memprioritaskan kegiatan organisasi, sedangkan informan NH cenderung dapat menyeimbangkan keduanya. Informan A beberapa kali mengutamakan acara organisasi dibandingkan perkuliahan. Sedangkan, informan NH berupaya mengganti perkuliahan di kelas lain apabila ada kegiatan organisasi yang bersamaan dengan perkuliahannya.

Adapun menurut Srijanti, Purwanto, S. K., & Atiningrum (2008) menguraikan faktor-faktor dalam manajemen waktu. Pertama, prioritas kerja. Salah satu faktor utama yang membuat seseorang berhasil dalam melakukan pekerjaan dengan baik yaitu dengan memprioritaskan pekerjaannya. Kedua, target yang jelas. Seseorang yang memiliki target dalam pencapaian akan lebih terarah dapat mengatur waktu dengan baik. Ketiga, penundaan pekerjaan. Seseorang yang biasanya menunda pekerjaan waktunya akan terbuang sia-sia, selain itu pekerjaan yang dihasilkan menjadi tidak maksimal. Keempat, penataan ruang kerja. Mendesain ruangan sesuai dengan selera memiliki dampak positif terhadap suasana hati saat mengerjakan suatu pekerjaan. Sebaliknya jika desain ruangan yang membosankan mengakibatkan pekerjaan yang dihasilkan kurang baik. Kelima, pendelegasian tugas. Seseorang yang melakukan pekerjaan dalam tim harus menumbuhkan sikap percaya pada teman satu tim. Sehingga dalam penyelesaian tugas tugas tersebut memiliki efisiensi waktu yang baik dan dapat meringankan pekerjaan satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, informan NH dan informan A cenderung tidak dapat mendelegasikan tugasnya di organisasi karena keduanya memperoleh jabatan pengurus di dalam organisasi yang diikutinya. Meskipun demikian, informan A mencoba menimbang kontribusinya dalam setiap kegiatan. Jika kontribusinya dalam suatu kegiatan organisasi, maka informan A akan mementingkan kegiatan tersebut dibandingkan perkuliahan. Namun, apabila kontribusi atau peran informan A tidak terlalu vital dalam kegiatan tersebut, maka informan A akan memilih kuliah. Sedangkan, informan NH menjalankan perannya di keduanya, yaitu organisasi dan perkuliahan pada awal perkuliahan sampai dengan pertengahan perkuliahan. Akan tetapi, ketika mendekati akhir perkuliahan, informan NH memperoleh amanah sebagai pengurus di organisasi yang diikutinya. Maka, informan memutuskan untuk memprioritaskan kinerjanya sebagai pengurus tersebut sehingga menyebabkannya menunda mengerjakan skripsi.

Menurut Agustamania (2017) aspek manajemen waktu dibagi menjadi tiga. Ketiganya dikenal sebagai metode ABC. Pertama, A memiliki arti prioritas yang harus dilakukan. Oleh karena itu, A memiliki sifat yang mendesak serta memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Kedua, B memiliki arti prioritas yang sebaiknya dilakukan. B memiliki tingkat kepentingan yang menengah, tapi tidak mendesak atau tidak harus saat itu juga dilakukan. Ketiga, C memiliki arti prioritas yang menyenangkan bila dilakukan. Tingkat kepentingan C rendah daripada aspek yang lainnya. Pelaksanaannya dapat ditunda, kemudian dikerjakan kapan saja kalau ingin. Dalam konteks penelitian ini, informan A memprioritaskan organisasi yang diikuti dibandingkan perkuliahan. Hal ini dibuktikan dengan pengutamaan informan A terhadap kegiatan organisasi, bahkan informan A pernah sama sekali tidak mengikuti perkuliahan salah satu mata kuliah selama satu semester. Selain itu, informan A selalu mengingat kegiatan-kegiatan organisasinya. Sedangkan, informan NH menganggap bahwa organisasi dan perkuliahan memiliki tingkat kepentingan yang sama. Meskipun informan A dan informan NH sama-sama menganggap bahwa kuliah dan organisasi penting, informan NH cenderung lebih dapat mengelola waktunya untuk menyeimbangkan kedua kegiatan tersebut dibandingkan informan A. Hal ini disebabkan informan A menganggap bahwa organisasi lebih menyenangkan dibandingkan perkuliahan. Informan A menganggap bahwa mengikuti perkuliahan bisa menyebabkan kelelahan, sedangkan organisasi dijalannya dengan senang.

Dinamika manajemen waktu yang terjadi pada informan A dan NH tersebut menyebabkan keduanya mendapatkan dampak yang sama, yaitu tertundanya mengerjakan tugas akhir atau skripsi dan tertundanya kelulusan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tugas akhir dan skripsi memiliki makna yang hampir sama. Tugas akhir merupakan karya ilmiah yang harus disusun oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen sebagai persyaratan kelulusan. Sedangkan, skripsi dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia memiliki makna sebuah karangan ilmiah yang wajib dibuat oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir masa pendidikan akademisnya. Skripsi merupakan tugas mahasiswa semester akhir yang menempuh pendidikan Strata Satu (S1) yang dibuat dalam bentuk karya tulis ilmiah untuk memperoleh gelar akademisnya sebagai seorang yang bergelar sarjana. Mahasiswa diwajibkan menyelesaikan skripsi karena skripsi merupakan persyaratan kelulusan di perguruan tinggi. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang dibuat mahasiswa yang merupakan hasil laporan yang ditulis melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penelitian yang dilakukan atas suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam bidang tertentu, yang berdasarkan pada teori-teori dan ilmu yang sudah diterapkan saat di bangku perkuliahan di Perguruan Tinggi (Rismen, 2015). Menurut Pikatan (Astuti & Hartati, 2013) terdapat dua unsur dalam tugas akhir (skripsi) yaitu membuat tulisan dan meneliti. Sangat penting bagi mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang metodologi maupun substansi penelitian dalam pembuatan skripsi.

Pengerjaan tugas akhir atau skripsi ini membutuhkan keterampilan manajemen waktu, terlebih lagi bagi mahasiswa aktivis. Apabila keterampilan manajemen waktu aktivis mahasiswa baik, maka aktivis mahasiswa secara tidak langsung akan mampu menjalankan perannya di organisasi dengan tetap menjalankan penelitiannya untuk tugas akhir atau skripsi, seperti misalkan membuat penyusunan konsep rencana penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan dan mampu menuliskan laporan hasil penelitian dengan baik. Sebagai syarat kelulusan, penulisan skripsi merupakan tugas mahasiswa yang penting. Penyelesaian penyusunan skripsi oleh mahasiswa biasanya membutuhkan waktu satu semester atau kurang lebih selama enam bulan (Adelina, 2018). Keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas skripsi tepat waktu membuat dirinya terlatih untuk menjadi pembelajar *self regulated* membuat seseorang yang terbiasa melakukannya menjadikannya sebagai individu yang mempunyai langkah

dengan tujuan yang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Astuti & Hartati, 2013). Ketika mahasiswa sudah menyelesaikan skripsi atau tugas akhirnya, maka mahasiswa berhak memperoleh kelulusan.

Kelulusan menjadi tujuan terakhir setiap orang yang mengenyam pendidikan di segala jenjang. Baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga jenjang perguruan tinggi. Pada kelulusan mempunyai elemen-elemen tersendiri dalam penilaiannya. Elemen tersebut mencakup indikator-indikator penilaian yang menjadi tujuan dalam setiap syarat kelulusan. Kelulusan merupakan suatu item penilaian dalam proses akreditasi suatu institut perguruan tinggi (Rohmawan, 2018). Untuk ranah perguruan tinggi, salah satu syarat kelulusannya dengan membuat tugas akhir atau skripsi yang merupakan karya ilmiah yang harus dibuat oleh mahasiswa dengan bimbingan dari dosen pembimbing sebagai syarat kelulusan. Jika mahasiswa dapat lulus tepat waktu maka akan membantu penilaian akreditasi suatu perguruan tinggi serta memberikan keuntungan tersendiri bagi setiap mahasiswa yang memilih lulus tepat waktu. Waktu kelulusan mahasiswa tidak bisa diramalkan sejak memasuki kuliah, akankah seorang mahasiswa akan terlambat dalam waktu lulusnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kelulusan berasal dari kata lulus yang berarti bahwa keadaan lulus dari ujian dan sebagainya. Setelah selesai seluruh rangkaian pendidikan, seorang siswa atau mahasiswa bisa dikatakan lulus apabila semua syarat kelulusan telah terpenuhi dengan tuntas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengerjaan tugas akhir atau skripsi membutuhkan keterampilan meneliti dan menulis. Sedangkan, keterampilan meneliti dan menulis lebih besar diperoleh di bangku perkuliahan, misalkan melalui mata kuliah metode penelitian dan teknik penulisan skripsi. Apabila mahasiswa mengikuti mata kuliah penunjang skripsi dengan kurang optimal, maka akan berakibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Kondisi demikian kemudian menyebabkan kurangnya

motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berdampak pada tertundanya kelulusan. Dalam konteks penelitian ini, baik informan A maupun informan NH menjadi pengurus di akhir perkuliahan. Kondisi ini yang menyebabkan keduanya memprioritas menyelesaikan perannya sebagai pengurus organisasi dibanding menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Sehingga, menyebabkan kelulusan mereka tertunda. Selain itu, tertundanya kelulusan informan A juga terpengaruh faktor lain, misalkan beberapa mata kuliah yang mengulang karena sering tidak masuk kuliah serta informan A pernah tidak kuliah selama satu semester karena adanya kesalahan pembayaran SPP UKT oleh ayahnya. Selain itu, manajemen waktu yang diterapkan kedua informan juga berdampak pada tertundanya kelulusan karena tertundanya pengerjaan tugas akhir atau skripsi.

Mengikuti organisasi mahasiswa memiliki dampak yang positif dan negatif. Kedua informan penelitian merupakan contoh bahwa mahasiswa yang berperan sebagai aktivis bisa berdampak pada tertundanya kelulusan karena alasan masih mengemban amanah di dalam organisasinya. Menjadi mahasiswa memang sebuah pilihan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mengupayakan wajib belajar 12 tahun dihitung sejak jenjang sekolah dasar. Di atas 12 tahun menjadi pilihan setiap orang akan menjadi mahasiswa atau tidak dengan segala konsekuensi yang harus diterimanya nanti. Dalam kampus, mahasiswa memiliki perannya masing-masing. Mahasiswa tidak hanya memiliki kewajiban untuk belajar dan mengerjakan tugas kuliah, melainkan mahasiswa juga berkewajiban untuk terjun ke masyarakat untuk melakukan misi sosial. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Barr & Harta, 2016). Mengikuti organisasi bisa dianggap sebagai perwujudan dari pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan, perkuliahan adalah perwujudan dari pendidikan dan penelitian. Dengan demikian, keduanya memiliki tingkat kepentingan yang sama di hadapan mahasiswa.

Aktivitas mahasiswa di kampus juga tidak melulu belajar dan mengerjakan tugas, melainkan ada mahasiswa yang terjun pada dunia organisasi mahasiswa. Dunia yang bisa dikatakan mengasah kemampuan softskill mahasiswa kemudian diolah menjadi *lifeskill*. Banyak mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa ini bertambah pengetahuannya, wawasan, mengenal orang-orang baru dan mendapatkan pengalaman yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Namun, bukan berarti organisasi harus diutamakan dibandingkan dengan mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Beberapa mahasiswa mengalami terbengkalainya tugas-tugas kuliahnya karena beberapa alasan yang dimiliki. Dengan demikian, keterampilan manajemen waktu menjadi penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa motivasi informan mengikuti organisasi sehingga berdampak pada keterampilan manajemen waktu para informan. Informan A mengikuti organisasi karena minat dan bakat yang dikuasai oleh informan adalah dalam bidang musik. Selain itu, ayah dari informan mendorong untuk mengikuti organisasi yang sejalur dengan bidang studi yang ditempuh oleh informan. Sedangkan, informan NH mengikuti organisasi karena informan NH sudah menyukai dunia organisasi sejak duduk di bangku SMP. Informan NH menganggap bahwa dengan berorganisasi informan NH bisa bertemu dan bersosialisasi dengan orang-orang baru. Selain itu, menambah relasi merupakan tujuan informan mengikuti organisasi dan mendapatkan berbagai banyak pengalaman yang tidak dapat ditemukan di bangku kelas. *Softskill* yang didapatkan oleh kedua informan yaitu sama sama bisa mengolah *public speaking* dengan baik. Adapun informan NH menambahkan *softskill* yang didapatkan yaitu *leadership*.

Strategi yang digunakan untuk membagi antara kuliah dan organisasi yaitu dengan cara memprioritaskan salah satunya. Manajemen waktu yang dilakukan informan A adalah cenderung mendahulukan kegiatan dan kepentingan organisasi dibandingkan perkuliahan. Sikapnya yang demikian menjadikan informan A sering tidak masuk kuliah hingga akhirnya informan tidak mendapatkan nilai pada semester 3 dan mengharuskan informan mengulang mata kuliah di semester berikutnya. Dalam hal penjadwalan, informan A hanya mengingat setiap kegiatan organisasi dan kuliah di ingatan, tidak dituliskan di sebuah kertas atau jadwal yang mudah untuk dilihat.

Informan NH mengaku tetap menyeimbangkan antara kuliah dan organisasi. Hal ini dibuktikan dengan sikap informan NH yang mengganti mata kuliah yang berbenturan dengan kegiatan organisasi dengan mengikuti di kelas lain. Meskipun demikian, informan NH sempat kurang dapat mengelola waktunya ketika semester 5. Hal ini disebabkan kejenuhan yang dirasakan oleh informan NH. Hingga informan memutuskan berani mengambil kesempatan tidak mengikuti kuliah sebanyak 3 kali. Sebelumnya, dari semester 1 sampai 4 informan NH tidak pernah meninggalkan kuliah dengan cara mengganti jadwal di hari atau kelas lain. Manajemen waktu tersebut menyebabkannya mengalami penurunan IPK.

Terkait tertundanya kelulusan, informan A lebih disebabkan karena informan A terlalu senang berorganisasi hingga informan kurang menyisihkan waktu untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi. Selain itu, informan A juga raasionalisasi bahwa dirinya harus didorong terlebih dahulu untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi. Terlebih lagi sekarang informan A sedang bekerja, sehingga tugas akhir atau skripsi informan A terbengkalai. Berbeda dengan informan NH yang sebenarnya semester 7 informan NH sudah mulai mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Namun, keadaan berkehendak lain bahwa informan NH diamanahi sebagai pengurus di organisasi yang diikutinya sehingga informan NH

memutuskan untuk fokus terhadap amanahnya. Informan NH tidak mau jika fokusnya terbagi dengan mengerjakan tugas akhir sehingga hasilnya jadi tidak maksimal.

Saran

Mahasiswa yang menjalankan perannya sebagai aktivis organisasi sebaiknya dapat melatih keterampilan manajemen waktunya dengan menimbang tingkat kepentingan antara perkuliahan dan organisasi. Selain itu, tujuan utama mahasiswa berkuliah adalah menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang disediakan. Sedangkan, organisasi menjadi aktivitas penunjang agar keterampilan mahasiswa dapat bertambah. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengatur waktu dan tenaganya untuk dapat menyeimbangkan keduanya, sehingga salah satu dari keduanya tidak mengalahkan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, S. (2018). Faktor Penyebab Lamanya Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, 1(1), 184-196. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4738>
- Agustamnesia, E. D. R. (2017). Tingkat Kemampuan Mengelola Waktu Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Yang Terlibat Dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2016/2017). *Thesis (Unpublished)*, 1–36.
- Astuti, T. P., & Hartati, S. (2013). Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP). *Jurnal Psikologi UNDIP*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-13>
- Barr, F. D., & Harta, I. (2016). Analisis Manajemen Waktu Organisasi Dan Kuliah Aktivis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Prisma: Prosiding Seminar*

- Nasional Matematika IX 2015*, 1(2016), 280–286. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21484>
- Budiarti, A., Handhika, J., & Kartikawati, S. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-Book Pada Materi Rangkaian Induktor Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 2(2), 21-28. <https://doi.org/10.25273/jupiter.v2i2.1795>
- Fajhriani, N, D. (2020). Manajemen Waktu Belajar Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. *JIEMAN: Journal Of Islamic Educational Management*, 1(3), 298–309. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i3.27>
- Harsono. (2008). Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendra, F. (2018). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 103–120. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7480>
- Hofer, M., Schmid, S., Fries, S., Dietz, F., Clausen, M., & Reinders, H. (2007). Individual Values, Motivational Conflicts, And Learning For School. *Learning And Instruction*, 17(1), 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2006.11.003>
- Kosasih, K. (2017). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 188-198. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>
- Kurnia, H. (2014). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. *Academy Of Education Journal*, 5(2), 91–103. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.120>
- Larsen, L. C., Derksen, D. J., Garland, J. L., Chavez, D., Lynch, D. C., Diedrich, R., Proctor, D. D., & Sava, S. (1999). Academic Models For Practice Relief, Recruitment, And Retention At The University Of New Mexico Medical Center And East Carolina University School Of Medicine. *Academic Medicine*, 74(1 Supplement), 96–113. <https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 15(1), 56-63. <https://doi.org/10.14710/>

jpu.15.1.56-63

- Putra, A. W., & Awaru, A. O. T. (2018). Perilaku Akademik Aktivis (Studi Kasus Pada Mahasiswa FIS UNM Yang Aktif Di Organisasi Daerah). *Diploma Thesis (Unpublished)*.
- Rismen, S. (2015). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi Di Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI. *Lemma, I*(2), 57–62. e <https://doi.org/10.22202/jl.2015.v1i2.538>
- Rohmawan, E. P. (2018). Prediksi Kelulusan Mahasiswa Tepat Waktu Menggunakan Metode Decision Tree Dan Artificial Neural Network. *Jurnal Ilmiah MATRIK, 20*(1), 21–30.
- Sari, M. I., Lisiswanti, R., & Oktafany. (2017). Manajemen Waktu Pada Mahasiswa: Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung, 1*(3), 525-529. <https://doi.org/10.23960/jk%20unila.v1i3.1714>
- Srijanti, Purwanto, S.K., & Artiningrum, P. (2008). *Etika Membangun Profesionalisme Sarjana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suranto & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman Berorganisasi Dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 28*(1), 58–65. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6772>
- Suroto, S. (2016). Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian Maupun Pemikiran Kritis, 6*(2), 1040–1046. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i2.2428>.

AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - a. Title should not be more than 15 words
 - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
 - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
 - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagrame.com).

